



<http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>

Etika Profesi Akuntan Ditinjau dari Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi

Ani Siska MY^{1*}, Dewi Anggraini²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi diantara akuntan dengan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan, mahasiswa yang sudah dan belum mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan dan pendidikan etika profesi akuntan. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan uji hipotesis yang dilakukan adalah *independent samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi signifikan tentang prinsip dasar etika profesi akuntan dan pendidikan etika profesi akuntan antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan. Terdapat perbedaan persepsi signifikan tentang prinsip dasar etika profesi akuntan antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan. Tidak terdapat perbedaan persepsi signifikan tentang pendidikan etika profesi akuntan antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan.

Kata kunci : Akuntan, Etika Profesi Akuntan, Mahasiswa, Persepsi.

Abstract

This study aims to analyze differences in perceptions between accountants and students who have studied accounting professional ethics courses, students who have and have not studied accounting professional ethics courses on the basic principles of accounting professional ethics and accounting professional ethics education. The sampling method was purposive sampling and the hypothesis test was independent samples t-test. The results showed that there were no significant differences in perceptions about the basic principles of accounting professional ethics and accounting professional ethics education between accountants and students who had studied accounting professional ethics courses. There are significant differences in perceptions about the basic principles of accounting professional ethics between students who have not and those who have studied accounting professional ethics courses. There is no significant difference in perception of professional ethics education in accounting between students who have not and those who have studied accounting professional ethics courses.

Keywords: Accountant, Accountant Profesional Ethic, College Student, Perception.

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Sahid
1anisiskamy961989@gmail.com
[m](#)

PENDAHULUAN

Akuntan adalah profesi yang keberadaannya tergantung pada kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasanya. Akuntan harus bersikap dan bertindak profesional dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan etika profesi. Salah satu tugas dan fungsi akuntan adalah penghubung atau mediator antara perusahaan dengan *stakeholders* atau pihak yang berkepentingan dengan perusahaan terutama dalam laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan sering menimbulkan benturan kepentingan antar pihak di perusahaan sehingga akan menimbulkan *agency problem*, salah satu buktinya adalah kasus Enron. Kasus Enron merupakan suatu skandal tentang adanya keterlibatan akuntan profesional dan eksekutif perusahaan yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi Amerika Serikat pada saat itu, serta berpengaruh juga terhadap tidak baiknya nama baik profesi akuntan sampai sekarang (Sihotang, 2016). Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan serta kesadaran akan etika diperlukan secara umum dan secara profesi.

Etika Profesi Akuntan masih menjadi pembicaraan karena masih ada kasus terdapat Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Pemerintah yang tidak mematuhi prinsip etika profesinya (Hajering et al., 2020). Kasus pelanggaran tersebut terjadi karena adanya akuntan yang melanggar prinsip etika akuntan. Oleh karena itu, merupakan hal yang penting bagi dunia pendidikan tinggi untuk membekali mahasiswa sebagai calon akuntan profesional dengan pengetahuan tentang etika profesi akuntan. Lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi sebaiknya menjadikan masalah yang terjadi sebagai momen untuk meninjau bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran yang ada dalam memberikan pemahaman mengenai etika profesi akuntan kepada mahasiswa (Pradipta, 2012).

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa mendatang perlu diberikan bekal pemahaman prinsip etika akuntan untuk mempersiapkan mereka di dunia kerja agar mampu menjaga kredibilitas profesinya dan menghindari terjadinya pelanggaran prinsip etika akuntan (Suryanti & Arfah, 2019). Apalagi adanya kebijakan Merdeka Kampus-Merdeka Belajar yang salah satu programnya adalah PKL yang melibatkan perguruan tinggi, fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra (Anggraini & MY, 2022) sehingga dengan mata kuliah etika profesi akuntan mahasiswa diharapkan akan memiliki perilaku yang lebih baik.

Banyak penelitian tentang perbedaan persepsi etika profesi akuntan. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Belum terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa yang belum bekerja dengan yang sudah bekerja (Rinaldy et al., 2020). Tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita terhadap etika profesi akuntan (Apriliastuti, 2015; Harun, 2014). Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi S1 dan S2 (Pararuk & Gamaliel, 2018). Berdasarkan tingkat pendidikan, tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap etika profesi akuntan (Yandra et al., 2015; Vitriyani & Yanto, 2014). Terdapat perbedaan persepsi akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan (Juliarta, et al., 2015; Suhendi & Zullanita, 2016). Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan akuntan publik dalam penerapan persepsi kode etik (Anton, 2012). Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan dosen terhadap pendidikan etika profesi akuntan (Pradipta, 2012). Tingkat pendidikan tidak membedakan penalaran etis yang lebih baik (Wati & Sudiby, 2016; Adriana, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel prinsip dasar etika profesi akuntan dan pendidikan etika profesi akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui perbedaan

persepsi tentang prinsip dasar etika profesi akuntan antara akuntan, dengan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan; (b) mengetahui perbedaan persepsi tentang pendidikan etika profesi akuntan antara akuntan, dengan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan; (c) mengetahui perbedaan persepsi tentang prinsip dasar etika profesi akuntan antara mahasiswa yang belum dengan yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan; (d) mengetahui perbedaan persepsi tentang pendidikan etika profesi akuntan antara mahasiswa yang belum dengan yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mendapatkan saran dan masukan dari responden tentang sistem pembelajaran etika profesi akuntan di perguruan tinggi demi perbaikan sistem pembelajaran untuk masa yang akan datang. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan masukan bagi perguruan tinggi dalam rangka perbaikan pembelajaran pendidikan etika profesi akuntan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan etika profesi akuntan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi indikator bagi calon akuntan agar berperilaku profesional dan melakukan profesi di dunia kerja berdasarkan kode etik yang telah disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika Profesi Akuntan. Etika merupakan rasional dan refleksi kritis terhadap norma moral dan nilai yang membuat pola perilaku atau tanggapan hidup manusia baik itu kelompok atau pribadi (Sihotang, 2016). Etika dapat diartikan sebagai upaya untuk merealisasikan tentang norma moral dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Etika profesional dikeluarkan oleh suatu lembaga organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020).

Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan. Lima prinsip dasar etika untuk akuntan (IAI, 2020) adalah: (a) Integritas-bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis; (b) Objektivitas-tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain; (c) Kompetensi dan kehati-hatian professional untuk: (i) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan suatu standar profesional yang ditetapkan dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan (ii) Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku. (d) Kerahasiaan- selalu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis; (e) Perilaku professional-mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang akan mendiskreditkan profesi akuntan.

Pendidikan Etika Profesi Akuntan. Pendidikan etika sangat penting untuk menjadi bekal bagi mahasiswa saat sudah bekerja dan harus lebih dimaksimalkan kurikulumnya (Hidayat & Anastasyah, 2017). Pendidikan etika profesi akuntan bertujuan: (a) menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan moral; (b) mengenalkan persoalan-persoalan dalam akuntansi yang memiliki implikasi etis; (c) mengembangkan suatu perasaan

bertanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar; d) mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi konflik atau dilema etis; (e) belajar menghadapi adanya ketidakpastian dalam profesi akuntansi; (f) sebagai tahapan untuk mencapai suatu perubahan dalam perilaku etis; (g) mengapresiasi dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika profesi akuntan dan hubungannya terhadap etika secara umum (Pradipta, 2012).

Persepsi. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Echols menjelaskan bahwa persepsi diartikan sebagai penglihatan atau tanggapan (Desmita, 2016). Persepsi bisa diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca indra dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah akuntan dan mahasiswa program studi akuntansi Universitas Sahid Jakarta yang aktif pada semester ganjil 2021/2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan yang digunakan adalah :

1. Mahasiswa akuntansi yang belum mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan, yang berada pada semester 3 pada tahun akademik 2021/2022. Pemilihan ini berdasarkan bahwa mahasiswa semester 3 telah mendapat sedikit gambaran aktivitas akuntan.
2. Mahasiswa akuntansi yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan, yang berada pada semester 5 pada tahun akademik 2021/2022. Pemilihan ini berdasarkan bahwa mahasiswa semester 5 baru selesai mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan, sehingga mereka mempunyai pemahaman yang sangat baik.
3. Kriteria responden akuntan dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan baik yang bekerja sebagai akuntan publik, akuntan intern, akuntan pemerintahan, dan akuntan pendidik yang telah bekerja lebih dari satu tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, di mana pengumpulan data primer dengan menggunakan metode kuesioner yaitu suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang telah ditentukan, untuk diisi dan dikembalikan lagi. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner melalui *google forms*.

Variabel dalam penelitian ini yaitu prinsip dasar etika profesi akuntan dan pendidikan etika profesi akuntan. Kuisisioner dibagi menjadi empat bagian. Pertama, merupakan data demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, status responden (akuntan atau mahasiswa), pendidikan terakhir, lama bekerja (khusus akuntan), apakah sudah menempuh mata kuliah etika profesi akuntan (khusus mahasiswa). Kedua, pernyataan mengenai persepsi terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan yang berpedoman pada kode etik IAI 2020 yang terdiri dari lima prinsip dasar etika profesi akuntan. Ketiga, pernyataan mengenai tujuan pendidikan etika profesi akuntan yang terdiri dari tujuh pernyataan. Pernyataan ini berpedoman pada tujuan pendidikan etika profesi akuntan menurut Loeb yang terdapat dalam Pradipta (2012). Bagian kedua dan ketiga dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert dimulai dari nilai terendah 1 yaitu "Sangat Tidak Setuju" dan tertinggi 4 yaitu "Sangat Setuju". Pada sesi keempat yang merupakan bagian terakhir dari kuesioner ini berisi saran dan masukan responden atas materi kuliah Etika profesi Akuntan saat ini.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent samples t-test*. Prasyarat untuk melakukan *independent samples t-test* adalah uji homogenitas. Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui varian setiap kelompok adalah homogen atau tidak (Ghozali, 2012). Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi uji homogenitas lebih besar daripada 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian adalah homogen. Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data yang digunakan tidak homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Januari 2022 selama lebih kurang tiga minggu. Pada tabel berikut disajikan distribusi penyebaran kuesioner dan jumlah kuesioner yang dikembalikan dan diolah dalam penelitian.

Tabel 1. Distribusi Kuesioner

	Akuntan	Mahasiswa/i yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	Mahasiswa/i yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	50	50	42	142
Kuesioner yang dikembalikan	44	49	42	135
Kuesioner yang tidak diisi lengkap	3	1	1	5
Kuesioner yang diolah	41	48	41	130

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Tabel 1 menunjukkan jumlah kuesioner disebar kepada 142 responden yang terdiri dari 50 akuntan, 50 mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan, dan 42 mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Kuesioner yang telah diisi lengkap dan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 130 kuesioner, yang terdiri dari 41 akuntan, 48 mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan, serta 42 mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Akuntan	Laki - laki	10	24,39
	Perempuan	31	75,61
	Jumlah	41	100
Mahasiswa/i yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	Laki-laki	7	14,58
	Perempuan	41	85,42
	Jumlah	48	100
Mahasiswa/i yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	Laki-Laki	7	17,07
	Perempuan	34	82,93
	Jumlah	41	100

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Etika Profesi Akuntan Ditinjau dari Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi

Ani Siska MY & Dewi Anggraini

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Akuntan laki-laki sebanyak 10 orang (24,39 persen) dan perempuan 31 orang (75,61 persen). Responden mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan yang berjumlah 48 orang terdiri dari 7 orang laki-laki (14,58 persen) dan 41 orang perempuan (85,42 persen). Responden mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan yang berjumlah 41 orang terdiri dari 7 orang laki-laki (17,07 persen) dan 34 orang perempuan (82,93 persen). Statistik deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin ini mengindikasikan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 3. Pernyataan Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan

Responden	N	Mean	Standart Deviation
Akuntan	41	3,64	0,40
Mahasiswa/i Yang Belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	48	3,11	0,41
Mahasiswa/i Yang Sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	41	3,60	0,53

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Tabel 3 menunjukkan tanggapan responden terhadap pernyataan tentang prinsip dasar etika profesi akuntan. Nilai *mean* akuntan sebesar 3,64, nilai *mean* mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan sebesar 3,11, dan nilai *mean* mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan sebesar 3,60. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* akuntan lebih besar daripada nilai *mean* mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Nilai *mean* mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan juga lebih besar daripada mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi akuntan mengenai prinsip dasar etika profesi akuntan lebih baik daripada persepsi mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Persepsi mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan lebih baik daripada persepsi mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan.

Tabel 4. Pendidikan Etika Profesi Akuntan

Responden	N	Mean	Standart Deviation
Akuntan	41	3,4	0,46
Mahasiswa/i Yang Belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	48	3,29	0,42
Mahasiswa/i Yang Sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan	41	3,38	0,62

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Tabel 4 menunjukkan tentang tanggapan responden terhadap pendidikan etika profesi akuntan, dapat dilihat bahwa nilai *mean* akuntan lebih besar daripada nilai *mean* mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Nilai *mean* mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan juga lebih besar daripada mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Nilai *mean*

akuntan sebesar 3,4, sedangkan nilai *mean* mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan sebesar 3,29 dan nilai *mean* mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan sebesar 3,48. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi akuntan mengenai pendidikan etika profesi akuntan lebih baik daripada persepsi mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Persepsi mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan juga lebih baik daripada persepsi mahasiswa yang belum mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan.

Agar instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, maka kuesioner diuji terlebih dahulu apakah valid dan reliabel. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah nilai signifikan (sig). Apabila nilai signifikansi < 0,05 berarti pernyataan dalam kuesioner valid. Namun apabila nilai signifikansi > 0,05 berarti pernyataan dalam kuesioner tidak valid. Hasil uji validitas adalah sebagaimana Tabel 5.

Terdapat tujuh belas pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini. Sepuluh pernyataan untuk mengetahui persepsi responden terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan, dan tujuh pertanyaan untuk mengetahui persepsi responden terhadap pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan uji validitas, dapat dilihat bahwa pada tiap-tiap pernyataan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa semua pernyataan valid, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Validitas Kuesioner

Pernyataan	Signifikansi	Keterangan
P1	,000	<i>Valid</i>
P2	,000	<i>Valid</i>
P3	,000	<i>Valid</i>
P4	,000	<i>Valid</i>
P5	,000	<i>Valid</i>
P6	,000	<i>Valid</i>
P7	,000	<i>Valid</i>
P8	,000	<i>Valid</i>
P9	,000	<i>Valid</i>
P10	,000	<i>Valid</i>
P11	,000	<i>Valid</i>
P12	,000	<i>Valid</i>
P13	,000	<i>Valid</i>
P14	,000	<i>Valid</i>
P15	,000	<i>Valid</i>
P16	,000	<i>Valid</i>
P17	,000	<i>Valid</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of item
0,958	17

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk menguji reliabilitas pernyataan dalam kuesioner dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 6. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,952 untuk semua pernyataan dalam kuesioner. Hal ini mengindikasikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner adalah reliabel.

Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk melakukan uji beda *independent sampel t-test*. Tujuan dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui varian untuk setiap kelompok adalah homogen atau tidak (Ghozali, 2012). Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi uji homogenitas lebih besar daripada 0,05 maka data adalah homogen. Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka data tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Uji Homogenitas
Akuntan dan Mahasiswa yang Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Profesi Akuntan

Variabel	Sig	Keterangan
Prinsip Dasar etika Profesi Akuntan	0,36	Homogen
Pendidikan Etika Profesi Akuntan	0,41	Homogen

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Tabel 8. Uji Homogenitas
Mahasiswa yang Belum dan Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Profesi Akuntan

Variabel	Sig	Keterangan
Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan	0,75	Homogen
Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntan	0,06	Homogen

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan Tabel 7, nilai signifikan uji homogenitas tanggapan akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan sebesar 0,36 yaitu lebih besar dari 0,05. Begitu juga dengan tanggapan akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah etika profesi akuntan terhadap Pendidikan etika profesi akuntan, sebesar 0.41 juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah homogen.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikan uji homogenitas tanggapan mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan sebesar 0,754. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Hal yang sama juga tanggapan mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan, sebesar 0.057 juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah homogen.

Pengujian hipotesis perbedaan persepsi akuntan dengan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan serta perbedaan persepsi mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan dan pendidikan etika profesi akuntan, digunakan uji beda *independent sample t-test*. Tabel 9 dan Tabel 10 merupakan hasil uji beda yang didasarkan pada kelompok sampel terhadap pernyataan adanya perbedaan signifikan antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan, serta antara mahasiswa yang belum dan sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sampel T-Test
Akuntan dan Mahasiswa yang sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Profesi Akuntan

Variabel	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan	0,69	Hipotesis ditolak
Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntan	0,79	Hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Tabel 10. Hasil Uji *Independent Sampel T-Test* Mahasiswa yang Belum dan Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Profesi Akuntan

Variabel	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan	0,00	Hipotesis diterima
Pendidikan Etika Profesi Akuntan	0,38	Hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi uji *independent sampel t-test* untuk akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan adalah 0,69 yaitu lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi signifikan antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan. Nilai signifikansi uji *independent sampel t-test* antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan adalah sebesar 0,79 yaitu lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan dengan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan.

Berdasarkan Tabel 10, nilai signifikansi uji *independent sampel t-test* untuk mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan adalah 0,00 yaitu lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan. Nilai signifikansi uji *independent sampel t-test* antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan adalah sebesar 0,38 yaitu lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa yang belum dengan yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan.

Hasil penelitian persepsi ini sejalan dengan penelitian Wati (2016) dan Anantasyah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa yang belum dan yang sudah mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Padmi (2018) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terhadap pemahaman prinsip dasar dan pendidikan Etika Profesi Akuntan.

Hasil tanggapan responden mengenai perlunya perguruan tinggi mengajarkan etika profesi akuntan menunjukkan 95,39 persen responden memandang perlu, sedangkan sisanya 4,61 persen menjawab sebaliknya. Pernyataan tentang sistem pembelajaran etika profesi akuntan, diperoleh hasil 99 persen responden menjawab adanya pembelajaran etika profesi akuntan di perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah etika dan moral yang kelak dihadapi ketika telah menjadi seorang akuntan. Hanya 1 persen responden yang menjawab sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang perlu bagi perguruan tinggi untuk mengajarkan pendidikan etika profesi akuntan kepada mahasiswa. Pembelajaran etika profesi akuntan akan memberikan bekal agar calon akuntan dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam dunia pekerjaan. Mahasiswa akuntansi sebaiknya terus meningkatkan pemahamannya tentang etika profesi akuntansi. Saran dan masukan dari responden tentang perbaikan pembelajaran etika profesi akuntan di perguruan tinggi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Etika Profesi Akuntan Ditinjau dari Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi

Ani Siska MY & Dewi Anggraini

1. Materi pembelajaran etika profesi akuntan agar dikembangkan sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan dunia kerja.
2. Diberikan *pretest* dan *post-test* kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Etika Profesi Akuntan untuk mengetahui perubahan pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai pembelajaran etika profesi akuntan.
3. Memperbanyak contoh kasus yang terjadi secara nyata dan terbaru serta membahas cara penyelesaiannya ketika terjadi masalah pelanggaran dalam kode etik profesi akuntan, agar mahasiswa dapat memahami pentingnya etika bagi seorang akuntan.

KESIMPULAN

Profesi akuntan merupakan profesi yang tergantung pada kepercayaan masyarakat. Dalam melaksanakan profesinya, akuntan harus dapat bersikap profesional sesuai dengan etika profesi. Penelitian ini menganalisis etika profesi akuntan yang ditinjau dari persepsi akuntan dan mahasiswa akuntansi. Khusus untuk mahasiswa akuntansi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari Etika Profesi Akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi signifikan antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan. Di samping itu, tidak ada perbedaan persepsi signifikan antara akuntan dan mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan, dan juga tidak ada perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap pendidikan etika profesi akuntan. Akan tetapi, terdapat perbedaan persepsi signifikan antara mahasiswa yang belum dan sudah mempelajari mata kuliah Etika Profesi Akuntan terhadap prinsip dasar etika profesi akuntan.

Pada penelitian selanjutnya, kelompok responden akuntan yang dijadikan sampel sebaiknya dibedakan menjadi akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan intern, dan akuntan pemerintah. Kelompok responden mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan responden mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi .

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sahid Jakarta yang telah memberikan Pendanaan Program Hibah Penelitian Batch XI Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022 tanggal 13 September 2021 Nomor : 82.4/USJ-11/H.54/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, P. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *EL Mubasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2): 1–16.
- Anton. (2012). Analisis Persepsi Akuntan Publik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Studi Kasus Pada Beberapa Universitas Serta Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Semarang). *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(2), 1–34.

- Anggraini, D. & Siska, A. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sahid. *Management and Accounting Expose*, 4(2), 115–128.
- Apriliastuti, I. & Setyadi, E.J. (2015). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Dipandang dari Segi Gender pada Perguruan Tinggi di Purwokerto. *Kompartemen XIII* (2), 165–78.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hajering, M. S. & M. (2020). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.614>
- Hidayat, H., & Anastasyah, D. (2017). Perbedaan Persepsi tentang Etika Bisnis pada Mahasiswa yang Belum dan Sudah Mempelajari Mata Kuliah Etika Bisnis pada Prodi Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Batam. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 204. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.465>
- Pradipta, R. A. R. (2012). Analisis Persepsi Mahasiswa dan Dosen Tentang Pendidikan Etika Profesi Akuntan. *Fakultas Ekonomi Program S1 Ekstensi Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). Prinsip Etika Profesi Akuntan: Persepsi Mahasiswa. *Bongaya Journal for Reseach in Accounting*, 3(2), 106–114.
- S, S., & Arfah, E. A. (2019). Pengaruh Profesionalisme Akuntan Pendidik, Kecerdasan Emosional dan Metode Pembelajaran Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i1.6>
- Sihotang, K. (2016). *Etika Profesi Akuntan*. PT Kanisius.